

Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Kegiatan Bursa Kerja Khusus Di Sekolah Menengah Kejuruan

Muhammad Arief Maulana. ^{a,1,*}, Mahmuddah Dewi Edmawati ^{b,2}, Mulati Handayani ^{c,3}, Awik Hidayati ^{d,4}, Billdy Saputro ^{e,5}

^{a,b,d,e} Universitas Veteran Bangun Nusantara, Jl. Letjend Sudjono Humardhani, Jobor, Bendosari, Sukoharjo, Jawa Tengah 57521, Indonesia

^c SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo, Jl. Anggrek No.2, Jetis, Kec. Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57511, Indonesia

¹ mariefmaulana@univetbantara.ac.id

* Corresponding Author



submitted 2023-05-10; Received 2023-05-20; accepted 2023-06-09; published 2023-06-30

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran peran guru BK dalam kegiatan bursa kerja khusus (BKK). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru BK dalam kegiatan BKK sangat dibutuhkan dan mampu membantu dalam memberikan informasi hingga melakukan pendampingan bagi siswa yang akan mengikuti seleksi masuk di perusahaan. Selain itu juga mampu mengidentifikasi dan menyeleksi siswa yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan perusahaan melalui kegiatan himpunan data, dan bisa berkolaborasi dengan mitra untuk menyelenggarakan job canvassing, roadshow, perekrutan dan distribusi lulusan. Simpulan penelitian ini yaitu guru BK mampu berperan aktif dalam berbagai kegiatan BKK dan mampu bersinergi dalam memberikan data, informasi dunia kerja, hingga melakukan kerjasama dengan mitra dalam menyelenggarakan kegiatan yang berorientasi dalam menyalurkan alumni dan lulusan.

ABSTRACT

This study aims to describe the role of counseling teachers in special job market activities (BKK). This study uses qualitative methods. In this study using qualitative research, to analyze the data, this study uses data reduction, data display, and drawing conclusions. The results of the study show that the role of the counseling teacher in BKK activities is very much needed and is able to assist in providing information to providing assistance to students who will take part in the selection to enter the company. In addition, they are also able to identify and select students according to the needs and desires of companies through data collection activities, and can collaborate with partners to organize job canvassing, roadshows, recruitment and distribution of graduates. The conclusion of this research is that counseling teachers are able to play an active role in various BKK activities and are able to synergize in providing data, information on the world of work, to collaborating with partners in organizing activities oriented towards channeling alumni and graduates.

KEYWORDS

Peran Guru Bimbingan dan Konseling, Bursa Kerja Khusus

The Role of Guidance and Counseling Teachers, Special Job Fairs

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Introduction

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan, karena itu perubahan perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pemikiran ini mengandung konsekuensi bahwa penyempurnaan perbaikan pendidikan menengah kejuruan untuk mengatasi kebutuhan dan tantangan masa depan perlu dilakukan, diselaraskan dengan kebutuhan dunia usaha/industri dan perkembangan dunia kerja.

Mutu produk pendidikan sangat erat kaitannya dengan proses pelaksanaan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kompetensi yang dituntut oleh dunia kerja, standar kompetensi nasional, serta kebutuhan pembekalan kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Termasuk dalam mutu yang dihasilkan dalam pendidikan kejuruan (vokasi) pada tingkat sekolah menengah. Output lulusan perlu memiliki soft skill dan hard skill yang mampu dibutuhkan oleh perusahaan dan mampu berkompetisi secara global.

Sekolah Menengah Kejuruan dimaksudkan untuk menjawab kebutuhan pasar, karena kita masuk di era industri 4.0 yang memungkinkan terjadinya sebuah profesi baru yang berbasis kecanggihan teknologi dan informasi. Penyediaan sumber daya manusia yang terampil dan memiliki kepribadian mampu dihasilkan oleh pendidikan menengah. Selain itu juga kemampuan sekolah dalam menjalin kerjasama dengan perusahaan memudahkan dalam menyalurkan tenaga yang siap kerja di dunia usaha dan dunia industri.

Faktanya masih cukup optimal lulusan SMK untuk bisa bersaing di dunia usaha dan industri, hal ini ditunjukkan melalui jurnal Pambayun (2012) yang menyatakan bahwa data dari pusdanitaker dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Jumlah Pengangguran

| Kab/Kota | SMA/MA | SMK/MAK |
|-------------------|---------------|----------------|
| Kab. Kulon Progo | 3642 | 2547 |
| Kab. Bantul | 2582 | 6352 |
| Kab. Sleman | 7031 | 8622 |
| Kab. Gunung Kidul | 810 | 4255 |
| Kota Yogyakarta | 2083 | 2405 |
| Jumlah | 16148 | 24181 |

Data di atas menunjukkan bahwa lulusan SMK masih tinggi dibandingkan dengan lulusan SMA. Hal ini menjadi sebuah tantangan bagi SMK untuk bisa melakukan sebuah upaya untuk menyalurkan dan menempatkan lulusan sesuai dengan bidang keahliannya.

SMK sering menemui permasalahan dalam mempersiapkan tamatan yang berkualitas. Permasalahan yang dihadapi diantaranya ketidaksesuaian kompetensi keahlian yang dipelajari di SMK dengan bidang pekerjaan serta kesenjangan antara kompetensi yang dihasilkan SMK dengan kompetensi yang dibutuhkan dunia usaha/dunia industri (IDUKA). Salah satu indikator kesenjangan ini adalah kesenjangan kompetensi lulusan SMK dengan kebutuhan riil pihak IDUKA, dimana lulusan SMK masih lemah dalam aspek soft skill (Dit.PSMK; 2008). Data Widiyarso (2021), kesenjangan ini salah satunya dapat diindikasikan dengan rendahnya daya serap tenaga lulusan SMK oleh IDUKA, berikut data tingkat pengangguran terbuka berdasarkan pendidikan:



Pada sekolah menengah kejuruan memiliki satuan kerja yaitu Bursa Kerja Khusus (BKK). BKK mempunyai tugas dalam menangani jasa pengumpulan data, penyaluran tenaga kerja dan memberikan informasi kerja. Bagian pengumpulan data, pihak BKK menyimpan dan mengidentifikasi data siswa yang akan disalurkan di dunia kerja. Pada bagian penyaluran tenaga kerja, pihak BKK menanggapi kerjasama dengan dunia kerja dalam penyaluran dunia kerja agar siswa dapat mengembangkan diri. Bagian pemberian informasi, pihak BKK hanya memberikan informasi dan gambaran tentang dunia kerja yang telah di setujui dan memberikan pilihan kepada siswa.

BKK menjadi sarana sekolah untuk mengembangkan kerjasama dan mulai mampu mengarahkan dan menempatkan keahlian peserta didik sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Satuan kerja BKK ini juga terorganisasi mulai dari tingkat kabupaten/kota hingga tingkat sekolah. Sehingga masing-masing SMK di satu wilayah kabupaten bisa mendapatkan informasi dan saling membantu dalam upaya penyelesaian dan akomodasi siswa dalam melakukan seleksi di berbagai daerah.

Kegiatan dalam mengidentifikasi keahlian dan potensi siswa ini juga bisa bersinergi dengan guru BK, karena salah satu strategi dalam layanan BK terdapat layanan penempatan dan penyaluran dan upaya untuk menghimpun data dari peserta didik. Selain itu juga, komponen dukungan sistem dalam BK memberikan peluang untuk bisa berkolaborasi internal maupun eksternal.

Kolaborasi internal dimaksudkan kerjasama dengan guru mapel, wali kelas, ketua program keahlian, Tata Usaha, dan wakil kepala sekolah, serta kepala sekolah. Guru BK harus mampu bekerjasama dengan berbagai personel sekolah guna untuk mendapatkan data, memberikan pelayanan yang komprehensif kepada peserta didik. Kolaborasi eksternal, dimaksudkan kerjasama dengan berbagai pihak di luar sekolah yang lebih berkompeten dan memiliki keahlian tertentu dalam memberikan pendampingan dan mengatasi permasalahan peserta didik.

Kinerja BKK dari setiap SMK akan mempengaruhi keterserapan lulusannya ke dunia kerja yang relevan. BKK yang memiliki kinerja yang baik akan dapat melaksanakan program-program yang menjadi kewajiban dan program lain yang telah direncanakan, memiliki relasi dengan perusahaan atau industri yang banyak sehingga tempat penyaluran lulusannya menjadi lebih luas dan dapat mengurangi masa tunggu lulusan untuk mendapatkan pekerjaan.

Optimalisasi kinerja BKK yang berperan dalam pemasaran dan penyaluran lulusan, atau dalam hal ini dapat dikatakan sebagai jembatan antara lapangan pekerjaan (Dunia Usaha/Dunia Industri) dengan pencari kerja (siswa atau lulusan SMK). Berdasarkan hal tersebut, peran dan tugas dari BKK tidak dapat dipandang sebelah mata atau dipandang mudah. Perlu adanya dukungan dari banyak pihak dan sekolah baik itu pejabat yang berwenang maupun guru termasuk guru BK, untuk dapat mensukseskan dan mencapai tujuan yang telah dirumuskan oleh BKK.

2. Method

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2009:4). Pemilihan tempat penelitian karena belum dijadikan lokasi penelitian sebelumnya dengan judul penelitian yang sama. Sehingga tidak ada kekhawatiran adanya duplikat data. Waktu penelitian dilakukan selama bulan Oktober 2021. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa yang menggunakan fasilitas BKK di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo dan Di SMK N 1 Sale. Teknik pengumpulan data berupa wawancara yang dilakukan secara langsung kepada seorang narasumber. Wawancara dilakukan dengan Koordinator BKK dan siswa. Teknik analisis data menggunakan empat komponen analisis yang dilakukan dengan model ini, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknik pemeriksaan data digunakan untuk menetapkan keabsahan suatu data agar data itu sah. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi.

3. Hasil Penelitian

3.1. Kajian Bursa Kerja Khusus

Bursa Kerja Khusus merupakan lembaga yang melaksanakan upaya penempatan dan penyaluran untuk mempertemukan calon pencari kerja dengan pengguna tenaga kerja yang terdapat dalam Satuan Pendidikan Menengah, di Satuan Pendidikan dan di Lembaga Pelatihan Kerja (Depnakertrans RI, 2004, p.4). Organisasi Perburuhan Internasional (2007, p.45) menyatakan, “upaya memperkuat layanan lapangan kerja dianggap sebagai instrumen penting dalam menangani masalah pengangguran kaum muda di pasar tenaga kerja” dari penjelasan diatas disimpulkan bahwa kinerja BKK dalam membantu memberikan kesempatan bagi lulusan SMK untuk bisa bersaing dalam memenuhi kebutuhan dunia industri sesuai dengan potensi dan ketrampilan yang dimiliki.

Secara eksplisit tujuan dari BKK yang disampaikan oleh Dinas Pendidikan Jawa Tengah (2010, p.4) adalah sebagai berikut, “(1) Mempertemukan tamatan SMK dengan DU/DI; (2) Memberikan peluang saling berinteraksi antara tamatan SMK dan DU/DI untuk menawarkan kompetensi yang dimiliki; (3) Meningkatkan hubungan kerjasama SMK dengan DU/DI melalui pendekatan personal, pengelola SMK dengan perwakilan industri; (4) Meningkatkan wawasan tamatan SMK tentang peluang kerja di DU/DI, sehingga tamatan dapat memilih peluang kerja sesuai kompetensinya; (5) Terjadinya proses rekrutmen sesuai dengan formasi kerja dan kompetensi yang dibutuhkan.

Berikut merupakan rincian mekanisme antar kerja yang harus dilaksanakan oleh BKK berdasarkan keputusan direktur jenderal pembinaan dan penempatan tenaga kerja dalam negeri No. KEP-131/DPPTKDN/XI/2004 (Depnakertrans RI, 2004, p.9) meliputi: (1) Pendaftaran dan pendataan pencari kerja yang telah menyelesaikan pendidikan atau pelatihannya; (2) Pendataan lowongan kesempatan kerja; (3) Pemberian bimbingan kepada pencari kerja lulusannya untuk mengetahui bakat, minat dan kemampuannya sesuai dengan kebutuhan pengguna tenaga kerja atau untuk berusaha mandiri; (4) Penawaran kepada pengguna tenaga kerja mengenai persediaan tenaga kerja; (5) Pelaksanaan verifikasi sebagai tindak lanjut dari pengiriman dan penempatan yang telah dilakukan; (6) Pelaksanaan kegiatan pameran bursa kerja (Job Fair) dan kegiatan lainnya.

Bursa Kerja Khusus juga memiliki kewajiban dalam memberikan bimbingan karir kepada lulusan sehingga mampu merencanakan jenis profesi beserta persyaratan dalam mencapai profesi yang diinginkan oleh lulusan berlandaskan minat, bakat, kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh lulusan. Upaya pengembangan dan perencanaan karir ini merupakan hal yang harus sejak awal diberikan kepada siswa

agar mampu menumbuhkan minat dan ketertarikan terhadap jenis pekerjaan sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing.

Bimbingan karir yang efektif dapat lebih menyelaraskan preferensi siswa mengenai karir yang akan ditempuh dengan kebutuhan pasar tenaga kerja (OECD, 2010, p.58). Pilihan karir yang akan ditempuh oleh siswa tidak selalu sejalan dengan kebutuhan akan pasar tenaga kerja. Banyak sekali factor yang mempengaruhi pilihan karir siswa. Heckhausen & Tomasik (2002, pp.199-219) menyatakan, biasanya pilihan karir didasarkan pada apa yang disukai dan apa yang individu prasangkakan terhadap suatu pekerjaan.

Indikator keberhasilan layanan karir dan penempatan kerja atau di SMK disebut dengan BKK, diutarakan oleh Dinas Pendidikan Jawa Tengah (2010, pp.22), dimana hal tersebut dapat diukur dengan kriteria sebagai berikut, (1) Tercapainya pelayanan informasi ketenagakerjaan pada tamatan SMK; (2) Adanya data tamatan SMK yang valid sesuai dengan kualifikasi alumni; (3) Adanya data keterserapan tamatan SMK; (4) Adanya data penelusuran tamatan; (5) Tercapainya pengembangan hubungan kerjasama dengan DU/DI yang dibuktikan dengan adanya MoU; (6) Terjalannya hubungan alumni SMK dengan sekolah yang dibuktikan dengan terbentuknya ikatan alumni dari SMK tersebut; (7) Adanya sinkronisasi pembelajaran antara DU/DI dengan sekolah; (8) Adanya pembelajaran soft skill, sebagai bekal masuk dunia kerja.

3.2. Kajian Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Menurut pendapat Crow dan Crow yang dikutip oleh Daryanto dan Mohammad Farid (2012), bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh individu yang berkepribadian memadai juga sudah terlatih. Bimbingan ini diberikan kepada individu lain pada usia berapapun, guna membantu agar individu bisa mengatur, mengembangkan hidup, membuat keputusan, dan mandiri dalam memikul bebannya. Mohammad Nursalim (2015) mengutip ungkapan Shertzer dan Stone bahwa bimbingan didefinisikan sebagai proses membantu individu untuk memahami diri dan lingkungannya. Rogers dan Robinson yang dikutip oleh Daryanto dan Mohammad Farid (2012), konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu dalam merubah sikap dan tingkah lakunya. Sedangkan konseling didefinisikan sebagai semua bentuk hubungan antara dua orang di mana seorang klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendirian dan lingkungannya. Simpulannya dari layanan bimbingan konseling yaitu merupakan layanan yang memberikan bantuan kepada inidividu dalam memahami dan mengembangkan potensi individu guna upaya mencegah dan mengatasi permasalahan sebagai bentuk upaya memandirikan individu.

Tujuan dari bimbingan konseling adalah tercapainya perkembangan individu secara optimal, dan pengoptimalisasian ini disesuaikan dengan tingkat perkembangannya (Tohirin, 2013: 33). Tujuan BK bagi tentu berupaya untuk membantu memahami dan mengembangkan serta memandirikan peserta didik. Beberapa fungsi dari bimbingan dan konseling dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) Fungsi pemahaman adalah memberikan bantuan kepada peserta didik atau konseli agar memiliki pemahaman terhadap diri dan lingkungannya; 2) Fungsi penyesuaian yakni bimbingan dan konseling membantu peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri atau menemukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan; 3) Fungsi pengembangan, yakni fungsi bimbingan konseling dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik; 4) Fungsi pemeliharaan berarti bahwa bimbingan dan konseling menjaga agar perilaku peserta didik yang sudah baik jangan sampai menjadi rusak atau kebalikannya kembali; 5) Fungsi pencegahan yakni berkaitan dengan upaya guru sebagai konselor untuk senantiasa mengantisipasi atau mencegah berbagai masalah yang mungkin akan timbul atau dialami peserta didik (konseli); 6) Fungsi pengentasan berfungsi untuk membantu peserta didik mengatasi atau mengentaskan permasalahan yang

dihadapi. Dalam kaitannya dengan kinerja BKK, layanan BK tentu berupaya untuk memberikan fungsi pemahaman, pencegahan, dan pengembangan potensi dalam rangka mempersiapkan karir siswa.

Bidang layanan BK memiliki empat dimensi yaitu bidang pribadi, social, belajar, dan karier, untuk kegiatan berurusan dengan BKK tentunya sesuai dengan bidang layanan karir. Layanan bimbingan karir dilakukan guna mengenal potensi diri sebagai bekal mempersiapkan karir peserta didik. Karier yang dimaksud bisa dalam ranah pekerjaan, bisa juga masa depan (Saring Marsudi, 2003: 85). Bimbingan karir juga dapat masuk dalam ranah pendidikan selanjutnya yang akan ditempuh peserta didik, karenanya peserta didik dikenalkan orientasi beserta informasi pendidikan selanjutnya (Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani; 2014: 68)

Dalam pola layanan BK komprehensif yang memiliki komponen layanan dasar, layanan responsive, layanan perencanaan individual dan peminatan, dukungan sistem. BKK yang berurusan dengan perencanaan karir terasuk dalam komponen perencanaan individual dan peminatan. Panduan Operasional Penyelenggaraan BK di SMK (2016: 35), Guru bimbingan dan konseling atau konselor memimpin kolaborasi dengan pendidik pada satuan pendidikan dan bursa kerja khusus serta berperan mengkoordinasikan layanan peminatan, memberikan informasi yang luas dan mendalam tentang kelanjutan studi dan dunia kerja, sampai penetapan dan pemilihan dunia kerja dan studi lanjut.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan staff BKK di sekolah menyampaikan bahwa kegiatan yang dilakukan BKK mulai dari menghimpun data, menjalin kerjasama dengan perusahaan, memberikan informasi tentang lowongan kerja, mempersiapkan siswa untuk melakukan pendaftaran, dan memberikan pembekalan sebelum melakukan penyeleksian dari perusahaan, hingga memfasilitasi perusahaan bila akan melaksanakan seleksi di lokasi sekolah. Kinerja BKK sangat erat kaitannya dengan pola layanan BK pada bidang karir.

Dalam pola layanan BK komprehensif, memiliki bidang layanan karir dan komponen perencanaan individual dan peminatan yang mampu memberikan informasi dan bantuan bagi siswa dalam merencanakan masa depan khususnya pemilihan profesi dan karir. Komponen layanan perencanaan individual dan peminatan memberikan bantuan kepada semua peserta didik/konseli dalam membuat dan mengimplementasikan rencana pribadi, sosial, belajar, dan karir. Perencanaan individual dilakukan melalui konsultasi secara langsung dengan guru BK untuk memberikan bantuan informasi guna merencanakan tindakan yang akan dilakukan untuk mempersiapkan masa depan siswa misalnya pilihan karir siswa.

Peminatan peserta didik di SMK dengan demikian merupakan suatu proses pengambilan pilihan dan keputusan oleh peserta didik dalam bidang studi keahlian, program studi keahlian, dan kompetensi keahlian yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan peluang yang ada. Dalam konteks ini, bimbingan dan konseling membantu peserta didik untuk memahami diri, menerima diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan diri, merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab. Kegiatan peminatan di SMK objek yang dimaksudkan adalah bidang studi keahlian, program studi keahlian, dan kompetensi keahlian. Peserta diberi kesempatan untuk memilih sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kesempatan yang ada. Peminatan di SMK meliputi peminatan akademik, peminatan vokasi dan peminatan lanjutan studi.

Berdasarkan Panduan Operasional Penyelenggaraan BK di SMK (2016: 85), kurikulum di SMK memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memilih dan menentukan peminatan kelompok mata pelajaran program keahlian, peminatan lintas mata pelajaran dan peminatan pendalaman mata pelajaran program keahlian tertentu sesuai dengan kemampuan dasar umum (kecerdasan), bakat, minat dan kecenderungan pilihan masing-masing peserta didik. Setelah tamat dari SMK peserta didik dapat bekerja di bidang tertentu sesuai dengan bidang studi keahlian/kejuruan yang telah dipelajarinya, atau melanjutkan studi ke perguruan tinggi dengan memasuki program studi sesuai dengan pilihan dan

pendalaman mata pelajaran sewaktu di SMK. Hal ini menentukan bahwa profil lulusan SMK siap untuk masuk dalam dunia kerja dan dunia industri. Sehingga peran guru BK untuk memberikan pendampingan bagi peserta didik dalam menentukan arah karir. Melalui layanan peminatan dan perencanaan individual diharap mampu untuk memberikan langkah dalam merencanakan arah karir peserta didik.

Kegiatan peminatan yang dilakukan oleh guru BK bisa terintegrasi dengan kegiatan di BKK, menurut Panduan Operasional Penyelenggaraan BK di SMK (2016: 85) langkah guru BK dalam melakukan upaya peminatan terlihat dari kegiatan: 1) Pemberian informasi; 2) Pengumpulan data; 3) Penentuan arah peminatan; 4) Pendampingan; 5) Pengembangan dan penyaluran; 6) Monitoring dan tindak lanjut. Berbagai kegiatan tersebut dilakukan oleh guru BK supaya siswa tidak salah dalam menentukan arah peminatan yang terwujud melalui pemilihan bidang keahlian. Kemampuan guru BK dalam mengidentifikasi siswa sesuai dengan potensi dan arah peminatan memudahkan siswa dalam mengembangkan potensi sesuai dengan minat dan bakatnya. Hasilnya siswa mampu menentukan dan merencanakan karir dengan baik sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki. Hal ini yang memudahkan BKK untuk melakukan seleksi mandiri sebelum siswa melakukan pendaftaran untuk mengikuti seleksi masuk karyawan di perusahaan.

Bidang layanan karir memberikan bantuan kepada peserta didik/konseli untuk mengalami pertumbuhan, perkembangan, eksplorasi, aspirasi dan pengambilan keputusan karir sepanjang rentang hidupnya secara rasional dan realistis berdasar informasi potensi diri dan kesempatan yang tersedia di lingkungan hidupnya sehingga mencapai kesuksesan dalam kehidupannya. Peran layanan BK dalam bidang karir memang sangat dirasakan bagi siswa yang akan merencanakan karir setelah lulus apakah siswa akan melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi atau akan masuk di dunia usaha dan dunia industri. Tujuan utama layanan ini ialah membantu peserta didik/konseli belajar memantau dan memahami pertumbuhan dan perkembangannya sendiri dan mengambil tindakan secara proaktif terhadap informasi tersebut.

Bimbingan karir yang efektif dapat lebih menyelaraskan preferensi siswa mengenai karir yang akan ditempuh dengan kebutuhan pasar tenaga kerja (OECD, 2010, p.58). Pilihan karir yang akan ditempuh oleh siswa tidak selalu sejalan dengan kebutuhan akan pasar tenaga kerja. Banyak sekali faktor yang mempengaruhi pilihan karir siswa. Heckhausen & Tomasik (2002, pp.199-219) menyatakan, biasanya pilihan karir didasarkan pada apa yang disukai dan apa yang individu prasangka terhadap suatu pekerjaan. Bimbingan karir yang diberikan oleh layanan BK sangat memberikan kemudahan bagi peserta didik, melalui strategi layanan dalam format klasikal, kelompok, dan individual.

Istianyani (2012, pp.143-147) menyatakan terdapat beberapa layanan BKK yang dapat meningkatkan keterserapan lulusan ke dunia kerja diantaranya adalah sebagai berikut, (1) layanan informasi kerja, (2) jobfair, (3) recruitment, (4) assesment, (5) training career dan professional development, serta (6) hubungan alumni. Dalam layanan bimbingan konseling memiliki strategi layanan yaitu himpunan data dan kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat berkaitan dengan pendalaman peminatan peserta didik salah satunya yaitu menyelenggarakan kegiatan magang dan membantu terwujudnya MoU antara sekolah dengan dunia industri sebagai bentuk kolaborasi antar mitra. Kegiatan tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara dengan guru BK yang memberikan masukan kepada kepala sekolah untuk menjalin kerjasama dengan perusahaan.

Menurut Ferguson (2007:37) menyatakan bahwa placement office ini akan memberikan beberapa pelayanan untuk membantu seseorang mendapatkan pekerjaan yaitu diantaranya adalah, (1) membantu mengidentifikasi keterampilan dan kemampuan serta mengidentifikasi pekerjaan yang sesuai; (2) membantu dalam membangun skill untuk mendapatkan pekerjaan seperti kemampuan dalam menyelesaikan surat menyurat dan melengkapi persyaratan untuk melamar pekerjaan, mempersiapkan diri dalam menghadapi wawancara kerja, dan mengembangkan kemampuan dalam memasarkan diri; (3) membantu mengirimkan berkas lamaran pekerjaan ke perusahaan atau tempat kerja yang kita inginkan.

Keberhasilan BKK dalam memberikan informasi dan pendampingan bagi siswa dalam menentukan pilihan karir sangat dirasakan oleh pihak sekolah saat melakukan tracer study. Dinas Pendidikan Jateng (2010, p.15) telah merumuskan beberapa hal yang perlu diperhatikan agar kegiatan pengelolaan BKK dapat tercapai sesuai dengan rencana program, kondusif dan inovatif: (1) Pengelolaan BKK secara profesional; (2) Pengelolaan calon alumni secara optimal; (3) Pendekatan DU/DI secara intensif; (4) Membangun kemitraan jejaring dengan stakeholder. Engelland, Workman, & Singh (2000, pp. 236-245) menyatakan bahwa layanan karir dan penempatan kerja yang berkualitas tinggi, apabila dapat menyediakan berbagai macam konseling karir dan informasi penempatan kerja. Tujuannya adalah ketika siswa atau lulusan memasuki dunia kerja, mereka siap untuk membuat keputusan pilihan pekerjaan yang lebih baik yang mengarah ke karir yang lebih memuaskan dan produktif.

4. Conclusion

Berdasarkan penjelasan diatas, disimpulkan bahwa kinerja guru BK dalam program BKK sangat membantu dalam memberikan informasi, menghimpun data, melakukan pendampingan siswa untuk program peminatan dan penyaluran, memberikan akses untuk terjalin kerjasama, hingga melakukan kegiatan jobfair atau assessment mandiri di lokasi sekolah. Saran bagi penelitian lanjutan yaitu lebih diperluas lokasi penelitiannya, sehingga mendapatkan data yang lebih akurat dan valid.

References

- Alt, D., & Boniel-Nissim, M. (2018). Links between Adolescents' Deep and Surface Learning Approaches, Problematic Internet Use, and Fear of Missing Out (FoMO). *Internet Interventions*, 13(May), 30–39. <https://doi.org/10.1016/j.invent.2018.05.002>
- Bednarz, S. (2000). Geography Education Research in the Journal of Geography 1988-1997. *International Research in Geographical and Environmental Education*, 9(2), 128–140. <https://doi.org/10.1080/10382040008667641>
- Casteel, A., & Bridier, N. L. (2021). Describing Populations and Samples in Doctoral. *International Journal of Doctoral Studies*, 16, 339–362.
- Christina, R., Yuniardi, M. S., & Prabowo, A. (2019). Hubungan Tingkat Neurotisme dengan Fear of Missing Out (FoMO) pada Remaja Pengguna Aktif Media Sosial. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 105–117. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v4i2.8024>
- Liu, S., & Zhu, X. (2008). Designing a Structured and Interactive Learning Environment Based on GIS for Secondary Geography Education. *Journal of Geography*, 107(1), 12–19. <https://doi.org/10.1080/00221340801944425>
- Magis-Weinberg, L., Ballonoff Suleiman, A., & Dahl, R. E. (2021). Context, Development, and Digital Media: Implications for Very Young Adolescents in LMICs. *Frontiers in Psychology*, 12(April), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.632713>
- Morgan, J. (2002). “Teaching Geography for a Better World”? The Postmodern Challenge and Geography Education. *International Research in Geographical and Environmental Education*, 11(1), 15–29. <https://doi.org/10.1080/10382040208667460>
- OKUR, S., ACAR BULUT, Ö., & ERDEN ÇINAR, S. (2022). The Mediating Role of Social Media Usage Habits in the Relationship Between FoMO and Nomophobia. *Kuramsal Eğitimbilim*, 15(1), 126–145. <https://doi.org/10.30831/akukeyg.929847>
- Patterson, T. C. (2007). Google Earth as a (not just) geography education tool. *Journal of Geography*, 106(4), 145–152.

- Ramos-Soler, I., López-Sánchez, C., & Quiles-Soler, C. (2021). Nomophobia in teenagers: Digital lifestyle, social networking and smartphone abuse. *Communication and Society, 34*(4), 17–32. <https://doi.org/10.15581/003.34.4.17-32>
- Trigwell, K. (2006). Phenomenography: An Approach to Research into Geography Education. *Journal of Geography in Higher Education, 30*(2), 367–372. <https://doi.org/10.1080/03098260600717489>
- Varsha, A. V., George, G., & Sahajanandan, R. (2017). Lutembacher syndrome: Dilemma of doing a tricuspid annuloplasty. *Annals of Cardiac Anaesthesia, 20*(4), 456–458. https://doi.org/10.4103/aca.ACA_36_17
- Wu, Z., Liu, Z., Jiang, Z., Fu, X., Deng, Q., Palaniyappan, L., Xiang, Z., Huang, D., & Long, Y. (2022). Overprotection and overcontrol in childhood: An evaluation on reliability and validity of 33-item expanded Childhood Trauma Questionnaire (CTQ-33), Chinese version. *Asian Journal of Psychiatry, 68*, 102962. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2021.102962>